

POLA ASUH DIALOGIS DAN METODE INDIVIDUAL DALAM PENDIDIKAN SEKS ISLAM PADA PENDIDIKAN AGAMA TERHADAP SIKAP ANAK BERBUSANA SESUAI DENGAN JENIS KELAMINNYA

Siti Muhayati*

Abstrak

Pola Asuh Dialogis adalah pola asuh dimana orang tua memberi bimbingan, membina, mengamati, mengingatkan, memberi contoh dan mengajak dialog anak mengenai masalah yang dihadapi anak. Keterbatasan kemampuan orang tua maka anak dikirim ke sekolah untuk mengembangkan dan memperkuat jenis kelamin yang dibawa sejak dari rumah atau sejak lahir. Pendidikan Seks (berbusana sesuai jenis kelaminnya) merupakan ketrampilan maka untuk mengasuh anak agar bersikap berbusana sesuai jenis kelaminnya dengan metode individualisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh dialogis berpengaruh positif terhadap sikap anak berbusana sesuai jenis kelaminnya ($F_o > F_t$ atau $38,55 > 4,11$), metode individualisasi berpengaruh positif terhadap sikap anak berbusana sesuai jenis kelaminnya ($F_o > F_t$ atau $33,33 > 4,11$), pola asuh dialogis dan metode individualisasi berpengaruh positif terhadap sikap anak berbusana sesuai jenis kelaminnya ($F_o > F_t$ atau $6,32 > 4,11$)

Kata kunci: Pola Asuh Dialogis, Metode Individual, Pendidikan Seks Islam, Berbusana Sesuai Dengan Jenis Kelaminnya

* *Siti Muhayati* adalah Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Madiun

Pendahuluan

Pola asuh adalah pendidikan dalam keluarga. Diantara pola asuh ada pola asuh dialogis. Pola asuh dialogis yaitu pola asuh orang tua dimana orang tua memelihara, mengasuh, membina, mendidik dan mengembangkan fithrah(potensi) anak dari waktu ke waktu sesuai dengan fithrah penciptaan manusia sebagai hamba Allah dan kholifah fil ard. Dalam pola asuh ini, orang tua membimbing, mengamati dan mengingatkan anak, memberi contoh dan menjawab pertanyaan anak dengan jawaban yang sesuai dengan usianya. Akibat pola asuh ini terhadap anak ialah anak akan selalu percaya diri, mandiri, hidupnya berarti, dan menjauhi segala keburukan bukan karena orang tua, tetapi karena dia merasakan akibat

keburukan tersebut (Ummu Dini:2004).

Pengetrapan pola asuh dialogis ini dalam pembentukan sikap anak berbusana sesuai jenis kelaminnya yaitu dimana orang tua mengajari anak untuk berbusana sesuai jenis kelaminnya, selain itu orang tua memberi contoh pada anaknya bahwa ibu selalu memakai pakaian sesuai jenis kelaminnya yang menunjukkan femininitas sedang ayah memakai pakaian yang sesuai dengan jenis kelaminnya yang menunjukkan maskulinnya, baik ada anak atau tidak anak didepan mereka, mereka tetap berbusana sesuai jenis kelaminnya, karena orang tua sebagai figur pertama dan utama dalam membentuk sikap anak berbusana sesuai jenis kelaminnya. Tinggi rendahnya sikap anak berbusana sesuai jenis kelaminnya tergantung

pada tinggi rendahnya orang tua berbusana sesuai jenis kelaminnya. Sebagaimana Sabda Nabi Muhammad S.A.W. yang artinya:

Anak dilahirkan dalam keadaan suci sampai lisannya mengucapkan kehendak dirinya maka tergantung ayahnya, anak menjadi yahudi, nasrani atau majusi(H.R. Al-Aswad bin Surai).

Disamping orang tua membimbing dan memberi contoh, orang tua mengajak dialog mengenai hikmah berbusana sesuai dengan jenis kelaminnya. Hikmah berbusana sesuai jenis kelaminnya antara lain agar ruhnya tidak berubah menjadi lawan jenis, misalnya anak perempuan yang selalu diberi pakaian laki-laki maka ruh anak tersebut yang menonjol maskulinnya dan begitu sebaliknya.

Karena keterbatasan kemampuan (intelekt, waktu dan dana) orang tua maka mereka mengirimkan anaknya

untuk diasuh disekolah, Tarbiatul Athfal atau Taman Kanak-Kanak agar sikap anak berbusana sesuai jenis kelaminnya berkembang atau berkisinambungan.

Tidak semua anak asuh di T.A./T.K. berasal dari keluarga yang sama, ada sebagaiananak asuh berasal dari orang tua yang mengetrapkan pola asuh dialogis dan sebagaian yang lain ada yang mengetrapkan pola asuh permisif. Pola asuh permisif yaitu pola asuh dimana orang tua membiarkan anak diasuh oleh masyarakat atau media massa yang ada, sambil berharap suatu saat akan terjadi keajaiban yang datang untuk menyulap anak-anak mereka menjadi shaleh dan shalihah.

Berdasarkan perbedaan latar belakang keluarga anak asuh di T.A./T.K maka dalam pembentukan sikap

berbusana sesuai jenis kelaminnya dengan metode individualisasi. Metode Individualisasi adalah metode pendidikan yang menekankan penyesuaian pengajaran kepada perbedaan-perbedaan individual murid. Jadi metode individualisasi adalah metode pendidikan yang menekankan penyesuaian pengajaran kepada perbedaan-perbedaan individual murid.

Domain pembentukan sikap anak untuk ranah berbusana sesuai jenis kelaminnya tidak hanya pada kognitif, afektif tetapi juga motor skill (Ahmad Tafsir:104). Motor skill dalam pendidikan Islam ada yang fisik dan ada yang psikis skill fisik misalnya Wudhu, berbusana sesuai jenis kelaminnya. Pendidikan dalam ranah skill tersebut memerlukan metode individualisasi yaitu face to

face agar guru dapat membimbing, memberi contoh, dan ikut serta menyelesaikan masalah.

Masalah yang dapat dirumuskan adalah 1. Sejauh mana pengaruh pola dialogis terhadap sikap anak berbusana sesuai jenis kelaminnya; 2. Sejauh mana pengaruh metode individualisasi terhadap sikap anak berbusana sesuai jenis kelaminnya; 3. Apa ada pengaruh pola asuh dialogis dan metode individualisasi terhadap sikap anak berbusana sesuai jenis kelaminnya.

Pembahasan

1. Konsepsi

Pola Asuh Orang Tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang relatif, konsisten dari waktu ke waktu yang dapat dirasakan oleh anak baik dari segi positif maupun negatif.

Pola asuh ada empat yaitu:

- a) Pola asuh Demokratis. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Ciri pola asuh ini pada orang tua bahwa orang tua bersikap rasional, realistis terhadap kemampuan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Ciri pola asuh ini pada anak adalah bahwa anak mampu mandiri, mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, minat terhadap hal-hal yang baru, kooperatif pada orang-orang lain.
- b) Pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua telah menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi ancaman-ancaman. Ciri pola asuh ini pada orang tua bahwa orang tua bersikap cenderung memaksa, memerintah, menghukum., tidak mengenal kompromi (komunikasi satu arah,dari orang tua ke anak tidak seutbaliknya), tidak memerlukan pendapat anak. Ciri pola asuh ini pada anak bahwa anak berkarakter penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar

norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.

- c) Pola Asuh Permisif. Pola asuh Permisif adalah pola asuh dimana orang tua memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anak tanpa pengawasan yang cukup darinya. Ciri pola asuh pada orang tua adalah bahwa orang tua tidak mau menegur atau memperingatkan anak apabila anak dalam bahaya, sangat sedikit bimbingan, bersifat hangat sehingga disenangi anak-anak. Ciri pola asuh ini pada anak adalah bahwa anak berkarakter impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial
- d) Pola asuh Penelantar Pola asuh Penelantar. Pola asuh penelantar adalah pola asuh dimana orang tua tidak memberikan waktu dan dana yang cukup kepada anak-anaknya. Ciri Pola asuh ini pada orang tua bahwa orang tua waktunya digunakan untuk bekerja dan biaya untuk anaknya dihemat-hemat, Ciri pola asuh ini pada anak adalah bahwa anak berkarakter moody, impusif, agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, Self Esteem nya rendah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman (Ira Pretanto:2006).

Menurut Umu Dini (2004), tradisi pengasuhan anak ada tiga macam pola asuh yang digunakan dalam masyarakat yaitu:

a) Pola asuh Koersif. Pola asuh koersif adalah pola asuh dimana orang tua hanya mengenal Pujian dan Hukuman dalam interaksi dengan anak. Pujian akan diberikan kepada anak jika anak melakukan sesuai dengan keinginan orang tua. Sedangkan hukuman diberikan manakala anak tidak melakukan sesuai dengan keinginan orang tua. Akibat pola asuh ini pada anak maka anak berkarakter mencari perhatian, unjuk kekuasaan, pembalasan dan penarikan diri.

b) Pola asuh Permisif. Pola asuh Permisif adalah pola asuh dimana orang tua memberi kebebasan kepada anaknya dengan harapan nanti mereka tahu sendiri tentang perbuatan mana yang boleh dan mana yang tidak atau orang tua tidak tahu mana yang lebih baik untuk anaknya. Akibat pola asuh ini pada anak, maka anak terjebak pada gaya hidup yang serba boleh dan sesuai persis tepat dengan pola yang berlaku pada masyarakat tempat dia dibesarkan. Di satu sisi orang tua akan selalu menanggung semua akibat perilaku anaknya tanpa mereka sendiri menyadari hal ini.

c) Pola asuh dialogis. Pola asuh Dialogis adalah pola asuh dimana orang tua dalam mengasuh anaknya sesuai bimbingan Allah yaitu anak diarahkan sesuai dengan tujuan Allah menciptakan manusia dengan cara anak diberi pemahaman, diberi contoh, diajak berdialog jika anak belum faham tentang peraturan-peraturan Allah dalam segala aspek kehidupan. Akibat dari pola asuh ini pada anak adalah anak merasa hidupnya penuh arti dan jika ada masalah mereka merujuk pada orang tua untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Konsepsi pola asuh dalam penulisan ini menggunakan konsep pola asuh dialogis karena

hal ini sesuai dengan pola asuh Islam sebagaimana Firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 125:Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat tersebut diatas menjelaskan bahwa seseorang diperintahkan untuk mengasuh, membimbing, anak mengenai hal yang baik yang sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif orang yang dibimbing, memberi contoh dan mengajak dialog tentang hal-hal yang perlu adanya dialog. Firman Allah dalam Surat An-Nisa' ayat 9 Artinya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan

dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Ayat tersebut diatas menjelaskan bahwa anak tidak boleh ditinggal dalam keadaan lemah fisik dan psikisnya. Lemah Psikisnya antara lain anak tidak mengenal jenis kelaminnya maka mereka akan bersikap berbusana tidak sesuai dengan jenis kelaminnya.

Disamping alasan yang tersebut diatas, karena pola asuh dialogis dimana orang tua mempunyai konsep Ilahiyah dalam mengasuh anaknya yaitu sesuai dengan tujuan manusia diciptakan di bumi sebagai kholifah fil'ard agar anak tahu jenis kelamin sejak lahir

sehingga mereka bersikap berbusana sesuai jenis kelaminnya. Penulis tidak memilih konsepsi pola asuh demokrasi walaupun berakibat baik pada anak karena pola asuh demokrasi dimana orang tua tidak mempunyai konsep Ilahiyah dalam mengasuh anaknya walaupun ada konsepnya yaitu konsep yang disepakati masyarakat.

Lawan pola asuh dialogis adalah pola asuh permisif yaitu pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan untuk memilih apa yang disukai anak apakah anak mau berbusana sesuai jenis kelaminnya atau tidak.

Konsepsi pola asuh dialogis tidak dilawankan dengan pola asuh otoriter karena dalam pola

asuh dialogis ada hal-hal dimana anak tidak boleh memilih, contoh anak perempuan ketika sholat wajib menutup aurotnya atau memakai mukena.

- a. Pola Asuh Dialogis. Pola asuh dialogis menurut etimologi adalah pola berarti sistem, asuh berarti membimbing(membantu, melatih dan sebagainya) supaya anak dapat berdiri sendiri, dialogis berarti bersifat komunikatif dan terbuka. Jadi pola asuh dialogis artinya pemimpin, pembimbing yang komunikatif dan terbuka atau orang yang melakukan tugas membimbing, memimpin atau mengelola yang bersifat komunikatif dan terbuka. Menurut terminologi pola asuh

dialogis adalah suatu sistem atau pendidikan yang bersifat terbuka dan komunikatif yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain.

Menurut Ahmad Tafsir pola asuh dialogis adalah: Penambahan pengetahuan, Pembinaan Ketrampilan, Memberikan contoh atau teladan, Membiasakan(tentunya yang baik), Menegakan Disiplin; Memberikan Motivasi atau dorongan; Memberikan hadiah terutama psikologis; Menghukum (mungkin dalam kedisiplinan);Menciptakan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.

Menurut Amir Ahmad Sulaiman pola asuh dialogis yang terkait dengan berbusana

sesuai jenis kelaminnya sebagai berikut: Membimbing (mengajarinya); Mengamati; Mengingat; Menjawab pertanyaan dengan jawaban yang sesuai usianya.

Jadi pola asuh dialogis dalam berbusana sesuai jenis kelaminnya dapat dilakukan sebagai berikut: Penambahan pengetahuan, Pembinaan Ketrampilan, Memberikan contoh atau teladan, Membiasakan (tentunya yang baik), Menegakan Disiplin; Memberikan Motivasi atau dorongan; Memberikan hadiah terutama psikologis; Menghukum (mungkin dalam kedisiplinan); Menciptakan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif; Menjawab pertanyaan anak

dengan jawaban yang sesuai usianya.

b. Metode Individualisasi.

Metode Individualisasi menurut etimologi metode adalah cara yang tersusun dan teratur, untuk mencapai tujuan dalam hal pengetahuan. Individualisasi metode pendidikan yang menekankan penyesuaian pengajaran kepada perbedaan-perbedaan individual murid. Jadi metode individualisasi adalah metode pendidikan yang menekankan penyesuaian pengajaran kepada perbedaan-perbedaan individual murid.

Penerapan metode individualisasi adalah seorang guru memelihara suasana belajar yang kondusif. Guru memberi nasehat-nasehat

terhadap kegiatan yang dilakukan anak, menjawab pertanyaan-pertanyaan dan memimpin kegiatan bersama-sama dengan anak-anak dalam hal-hal yang mereka inginkan. Dengan metode ini diharapkan semua anak mencapai keberhasilan belajar yang sama walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa anak yang cerdas akan lebih cepat menyelesaikan tugasnya dibandingkan anak yang lemah.

Metode individualisasi ini dapat diterapkan pada semua materi pendidikan termasuk didalamnya bahan ajar pendidikan seks Islam. Dimulai dengan pre tes untuk mengetahui hasil belajar pendidikan dari pola asuh

tentang pendidikan seks Islam mengingat mereka dari latar belakang keluarga yang berbeda. Mereka diasuh disekolah dalam kondisi yang disesuaikan dengan jenis kelaminnya. Setelah terjadi proses belajar mengajar maka diadakan pos tes, untuk mengetahui tingkat keberhasilan semua anak secara individual.

c. *Drill Project*. Drill Project adalah salah satu metode individualisasi. Drill Project dalam pendidikan Islam adalah pengajaran ketrampilan. Pelajaran ketrampilan ada dua yaitu ketrampilan yang bersifat fisik misalnya sholat, menutup aurot, memakai pakaian sesuai jenis kelaminnya dan

ketrampilan psikis misalnya berdo'a, hafalan-hafalan ayat al-Qur'an yang pendek-pendek

Metode individualisasi dengan drill ini maka anak di pre tes berbusana sesuai jenis kelaminnya untuk mengetahui hasil pola asuh mengenai pendidikan seks Islam dari rumah. Jika sudah sesuai maka dikuatkan di sekolah bila belum sesuai maka ditambah pembiasaan.

d. Pendidikan Seks Islam.

Pendidikan Seks Islam adalah upaya pengajaran, penyadaran, penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan.

Dengan begitu. Jika anak telah dewasa, ia akan dapat mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan yang dihalalkan, bahkan mampu menerapkan perilaku Islami dan tidak akan memenuhi naluri seksualnya dengan cara-cara yang tidak Islami(Zulia Ilmawati, 2004).

Orang tua, Pendidik di Sekolah, Pengelola Negara sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pendidikan seks. Diantara ketiganya yang paling pertama dan utama yang memberikan pendidikan seks kepada anak adalah orang tua. Oleh karena itu orang tua yang beragama Islam mempelajari pendidikan seks menurut Islam. Sedang orang tua yang tidak beragama

Islam tidak ada dosa mempelajari pendidikan seks menurut Islam.

Adapun Pokok Pendidikan Seks Islam adalah

- 1). Menanamkan rasa malu pada anak. Rasa malu ditanamkan sejak dini yaitu dibiasakan memakai busana muslimah dan jangan dibiasakan telanjang dimuka orang saat keluar dari kamar mandi, berganti pakaian dan sebagainya,
- 2). Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa femininitas pada anak perempuan. Secara fisik dan psikis anak laki-laki sangat berbeda dengan anak perempuan hal ini telah diciptakan sedemikian rupa oleh Allah. Masing-masing mereka mempunyai hak dan

kewajibannya yang telah ditentukan oleh Allah sesuai dengan jenis kelaminnya, 3). Memisahkan tempat tidur mereka. Usia anak 7 tahun sudah dipisahkan tempat tidurnya dengan saudaranya yng berbeds jenis kelamin, 4). Mengenalkan tiga waktu berkunjung. Jika anak mau berkunjung ke kamar orang tua harus mengetuk pintu kamar lebih dahulu karena saat-saat itu ada kemungkinan aurot orang dewasa terbuka (Al-Ahzab ayat 3), 5). Mendidik menjaga kebersihan alat kelamin. Anak dibiasakan mengeluarkan hadas kecil dan besar ditempatnya dan dibiasakan membersihkan alat kelamjnya sesudah buang hadas kecil dan besar sehingga

nantinya anak akan terbiasa menjaga kebersihan sesuai peraturan Islam, 6). Mengenalkan mahramnya. Anak dijelaskan perempuan mana saja yang boleh dinikahi dan perempuan mana saja yang tidak boleh dinikahi (An-Nisa; ayat 22-23), 7). Mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata. Dijauhkan anak dari gambar, foto, film dan bacaan-bacaan pornografi dan porno aksi, 8). Mendidik anak agar tidak melakukan ikhtilat. Jangan dibiasakan anak diajak ketempat-tempat yang bercampur baur antara laki-laki dan perempuan secara bebas, 9). Mendidik anak agar tidak melakukan khalwat. Jangan membiasakan anak bermain hanya berdua

dengan teman yang berbeda jenis kelamin ditempat yang sepi, 10). Mendidik etika berhias. Dibiasakan jika berhias agar terlihat menawan tidak diniatkan untuk menarik perhatian lawan jenis, 11). Ihtilam dan haid. Anak laki-laki diberi penjelasan tentang ihtilam sebagai tanda baligh bagi anak laki-laki, dan anak perempuan diberi penjelasan tentang haid sebagai tanda baligh bagi anak perempuan.

Menurut Jamaal 'Abdur Rahman (2000) Pokok-pokok Pendidikan seks adalah: 1). Sejak janin dalam kandungan yaitu dengan dibacakan Surat Maryam dan Surat Yusuf, karena janin dalam kandungan pendengarannya sudah berfungsi (Surat Al-A'raf ayat

172), 2). Aqiqoh yaitu anak setelah lahir disembelih dua ekor kambing untuk anak laki-laki dan seekor kambing untuk anak perempuan, 3). Pembiasaan berbusana sesuai jenis kelaminnya. Anak sejak usia tiga bulan dibiasakan memakai pakaian sesuai jenis kelaminnya, 4). Pembiasaan berpisah tempat tidur dengan orang tua. Anak usia dua tahun dipisahkan tempat tidurnya dari orang tuanya agar tidak ada memori pada anak tentang pelaksanaan hak dan kewajiban, walau halal bagi orang tuanya, 5). Pembiasaan berpisa tempat tidurnya dengan saudara yang berbeda jenis kelaminnya. Anak yang sudah baligh maka dibiasakan berpisah tempat

tidurnya. Anak usia sekian sudah menyadari adanya perbedaan dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin, 6). Pembiasaan anak laki-laki tidak berbaur dengan anak perempuan yang bukan mahram dengan bebas atau tidak pembiasaan anak laki-laki dan anak perempuan berdua di tempat sepi baik mahram maupun bukan, 7). Pembimbingan berhias. Anak perempuan boleh berhias agar terlihat menawan tetapi tidak untuk menarik perhatian lawan jenis, 8). Pembimbingan tentang ihtilam dan haid. Orang tua harus setiap saat siap untuk diajak dialog tentang ihtilam oleh anak lakinya atau tentang haid oleh anak perempuannya.

Pokok-pokok Pendidikan seks untuk anak usia PraTaman Kanak- Kanak dan usia Taman Kanak-Kanak sebagai berikut: 1). Pendidikan seks Pra T.K:

a).Sejak janin dalam kandungan yaitu dengan dibacakan Surat Maryam dan Surat Yusuf, karena janin dalam kandungan pendengarannya sudah berfungsi (Surat ayat 172), b). Aqiqoh yaitu anak setelah lahir disembelihkkan dua ekor kambing untuk anak laki-laki dan seekor kambing untuk anak perempuan, c). Pembiasaan berbusana sesuai jenis kelaminnya. Anak sejak usia tiga bulan dibiasakan memakai pakaian sesuai jenis kelaminnya, d). Pembiasaan

berpisah tempat tidur dengan orang tua. Anak usia dua tahun dipisahkan tempat tidurnya dari orang tuanya agar tidak ada memori pada anak tentang pelaksanaan hak dan kewajiban, walau halal bagi orang tuanya, e). Pembiasaan berpisah tempat tidurnya dengan saudara yang berbeda jenis kelaminnya. Anak yang sudah baligh maka dibiasakan berpisah tempat tidurnya. Anak usia sekian sudah menyadari adanya perbedaan dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin, 2). Pendidikan seks di Taman Kanak-Kanak: a). Pembiasaan anak laki-laki tidak berbaur dengan anak perempuan yang bukan mahram dengan bebas atau tidak pembiasaan anak

- laki-laki dan anak perempuan berduaan di tempat sepi baik mahram maupun bukan, b). Pembimbingan berhias. Anak perempuan boleh berhias agar terlihat menawan tetapi tidak untuk menarik perhatian lawan jenis, c). Pembimbingan tentang ihtilam dan haid. Orang tua harus setiap saat siap untuk diajak dialog tentang ihtilam oleh anak laki-lakinya atau tentang haid oleh anak perempuannya.
- e. Sikap Berbusana sesuai jenis kelaminnya. Sikap adalah bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap obyek adalah perasaan mendukung (memihak) atau perasaan tidak mendukung. Dapat juga sikap diartikan sebagai kesiapan untuk bereaksi terhadap sesuatu obyek dengan cara-cara tertentu. Atau sebagai suatu kecenderungan potensial untuk bereaksi apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki ada respon. Atau Sikap diartikan sebagai konstelasi komponen kognitif, afektif, dan konatif, yang beraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu obyek. Jadi sikap adalah suatu respon evaluatif dalam diri individu, yang memberi kesimpulan nilai terhadap stimulus dalam bentuk baik atau buruk, positif atau negatif, menyenangkan atau tidak menyenangkan, suka atau tidak suka, yang dikemudian mengkristal

sebagai potensi reaksi terhadap obyek sikap (Syarifuddin Azwar:1988).

Adapun struktur sikap bahwa sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, komponen konatif. Komponen kognatif berupa apa yang dipercayai subyek pemilik sikap, komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu dengan sikap yang dimiliki oleh subyek.

Komponen-komponen sikap jika dihadapkan pada suatu obyek maka ketiga komponen sikap akan interaksi

antara ketiganya secara konsisten dan laras atau ketiganya mengarah ke obyek sikap secara seragam.

Konsistensi antara kepercayaan sebagai komponen, perasaan sebagai komponen afektif dan perilaku sebagai komponen konatif dijadikan landasan dalam penyimpulan sikap melalui observasi perilaku (pernyataan/perihal) yang dicerminkan oleh jawaban terhadap skala sikap.

Selanjutnya sikap dapat dibentuk, antara lain: Pengalaman pribadi: Pengaruh orang lain yang dianggap penting; Pengaruh lembaga pendidikan dan lembaga agama.

f. Berbusana sesuai jenis kelaminnya. e cara fisik maupun psikis, laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan mendasar. Perbedaan tersebut telah diciptakan sedemikian oleh Allah. Adanya perbedaan ini bukan untuk saling merendahkan, namun semata-mata karena fungsi yang berbeda dalam berperan.

Mengingat perbedaan tersebut, Islam telah memberikan tuntunan agar masing-masing fithrah yang telah ada tetap terjaga. Islam menghendaki agar laki-laki memiliki kepribadian yang maskulin, dan telah ada tetap terjaga. Islam menghendaki agar laki-laki memiliki kepribadian maskulin, dan

perempuan memiliki kepribadian feminim. Islam tidak menghendaki wanita menyerupai laki-laki begitu juga sebaliknya. Untuk itu, harus dibiasakan dari kecil anak-anak berpakaian sesuai jenis kelaminnya dan diperlakukan sesuai dengan jenis kelaminnya. Ibn Abbas r.a. berkata:

Rasululloh S.A.W., melaknat laki-laki yang berlagak wanita dan wanita yang berlagak meniru laki-laki.(HR Al-Bukhari)

Rasulullah S.A.W. bersabda:

Telah diharamkan mengenakan kain sutera dan emas bagi kaum laki-laki umatk dan dihalalkan bagi kaum wanitanya(HR At-Turmidi)

Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang Pola Asuh Dialogis Dan Metode

Individualisasi Dalam Pendidikan Seks Islam Pada Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Anak Berbusana Sesuai Jenis Kelaminnyanya yang jenis penelitiannya Ex-post-facto dan datanya diolah dengan ANAVA menunjukkan bahwa Pola asuh dialogis dalam pendidikan seks Islam berpengaruh positif pada sikap anak berbusana sesuai jenis kelaminnya ($F_o > F_t$ atau $38,55 > 4,11$). Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Tafsir (1995) bahwa untuk pembinaan sikap anak berbusana sesuai jenis kelaminnya yang dilakukan orang tua dengan membimbing, membina, mengingatkan, memberi contoh, mengajak dialog anaknya akan berbeda dengan orang tua yang tidak pernah membina sikap anaknya berbusana sesuai jenis kelaminnya di

rumah, mereka menyerahkan pembinaan hal tersebut kepada sekolah padahal waktu anak di sekolah lebih sedikit bila dibandingkan waktu anak di rumah.

Selanjutnya dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa metode individualisasi berpengaruh positif terhadap sikap anak berbusana sesuai jenis kelaminnya ($F_o > F_t$ atau $33,33 > 4,11$). Hal ini sesuai pendapat Ahmad Tafsir bahwa sekolah harus memperhatikan tiap individu anak asuh dalam membina anak tetap berbusana sesuai jenis kelaminnya. Pembinaan sikap anak berbusana sesuai jenis kelaminnya merupakan ketrampilan maka perlu adanya metode individualisasi, agar anak asuh memiliki sikap yang sama untuk berbusana sesuai jenis kelaminnya.

Dari penelitian diatas, selain menunjukkan dua hal tersebut diatas, juga menunjukkan bahwa pola asuh dialogis dan metode individualisasi jika diterapkan bersamaan, berpengaruh positif terhadap sikap anak berbusana sesuai jenis kelaminnya ($F_o > F_t$ atau $6,32 > 4,11$). Hal ini sesuai pendapat Ahmad Tafsir bahwa harus ada kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam membina anak berbusana sesuai jenis kelaminnya.

Dari perumusan masalah, landasan teori, dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola Asuh Dialogis sangat berpengaruh dalam pembinaan karakter anak untuk berbusana sesuai jenis kelaminnya.
2. Metode Individualisasi adalah metode yang baik diterapkan

dalam pembinaan ketrampilan (berbusana sesuai jenis kelaminnya) mengingat anak asuh berasal dari keluarga yang berbeda dalam mengetrapkan pola asuh.

3. Pola Asuh Dialogis dan Metode Individualisasi yang diterapkan secara bersamaan atau berkesinambungan akan menghasilkan pencapaian yang memuaskan terutama dalam hal pembinaan sikap anak berbusana sesuai jenis kelaminnya. Hal ini sebagai bukti adanya kesatuan misi dan visi antara orang tua dan guru disekolah.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian tersebut, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: Pembinaan anak dalam segala aspek kehidupan hendaklah antara orang tua, guru, dan pengelola negara wajib

satu visi dan satu misi agar negara ini memiliki generasi penerus yang iman, taqwa, berwawasan luas, cerdas, kreatif. dan penuh inovasi sehingga mempercepat negara ini menjadi negara yang baldatun thoyibatun wa robbun ghofur.

Daftar Pustaka

- Abdur Rahman, Jamaal, 2005, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, cetakan I, Bandung: Irsyad baitus Salam
- Agustian, Ary Ginanjar, 2006, *Emosional Spiritual Quatient*, cetakan 27, Jakarta: Arga
- Ahmad, Al Hasyim, 1993, *Syarah Mukhtarul Ahaadits*, cetakan I, Bandung: Sinar Baru.
- Ali Had, Al Haq, 1986, *Mengasuh Anak menurut Ajaran Islam*, Jakarta: UNICEF Indonesia
- Bahrul, Khair Amal, *Pendidikan Anak Usia Dini*, http://www.waspada.co.id/serba_serbi/pendidikan/artikel.php?id=67766
- Crow, Lester D, Allice Crow, Z. Ksijan, *Psikologi Pendidikan*, Buku I, Cetakan I, Surabaya: Bina Ilmu
- Daryanto, 1998, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, cetakan I, Surabaya: Apollo.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 1998, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Juz 1- Juz 30, Surabaya: Mahkota.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasbullah, 1999, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Cetakan 1, Jakarta: Raja Grafinda Persada
- Hurlock, Elizabet B, 1980, *Psikologi Perkembangan Anak, Suatu Pendekatan Sepanjang rentang kehidupan*, ES.D, Alih Bahasa, istidayanti, Sudjarwo, jakarta: Erlanga.
- Jalaludin, 1977, *Psikologi Agama*, Cetakan II, Jakarta: Raja Grafindo persada
- Jacinta, F. Rini, 2002, *Konsep Diri*, <http://www.e-psikologi.com/jenewa/160502.htm>
- John, Gotman, Joan De Claire, 2003, *Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, Alih Bahasa Hermaya, Cetakan 6, Jakarta PT Gramedia.
- Jusuf, Amir Faisal, 1995, *Reoreintasi Pendidikan Islam*, Cetakan 1, Surabaya: Bina Ilmu
- Malawi, Ibadullah, 2007, *Statistik Lanjut*, Madiun: F.I.P.IKIP PGRI.
- Malik B Badri, 1986, *Dilema Psikologi Muslim*, terjemahan SitiZainla Hurfiati, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Monks, F. J, A. M. P. Knors, 2004, *Psikologi Perkembangan Pengantar berbagai Perkembangannya*, Cetakan 16, Yogyakarta: Gajah Mada Press.

- Mar'at, *Sikap Manusia, Perubahan Dan Pengukurannya*, Jakarta: Ghali Indonesia.
- Marfuah Panji Astuti, *4Tipe Pola Asuh Orang Tua*, [http://www.tabloit.nakita.com/hasanah 06279-02htm](http://www.tabloit.nakita.com/hasanah%2006279-02.htm)
- Muh.Nazir, *Metode Penelitian*, Cetakan I, Jakarta: Galia Indonesia.
- Moh. Shohib, 1998, *Pola Asuh Orang Tua Dalam membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Cetakan I, Jakarta: Reinika Cipta.
- Petranto, Ira, *Rasa Percaya Diri Anakadalah Pantulan Pola Asuh Orang Tuanya*, [http://dwpp.jenewa.](http://dwpp.jenewa.com/buletin/), Swisse.com/buletin/?,Cetakan 5
- Sudjono, Nana, Ibrahim, 2001, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Cetakan II, Bandung: Sinar Baru Al Gesnida.
- Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Cetakan I, Yogyakarta: Liberty
- Suhardi, *Metodologi Penelitian dan Prakteknya*, Cetakan I, Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsini Arikunto,1993, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Cetakan I, Jakarta: Bumi Aksara.
- .Tafsir, Ahmad, 1999, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cetakan IV, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ummu Dini, 2004, *Tarbiyatul Aulad*, [http://www pks. Anz.org/modulus.php?namil=news file=artick sid=](http://www.pks.Anz.org/modulus.php?namil=news%20file%3Dartick%20sid%3D)
- Zulia Ilmawati, *Pendidikan Seks Untuk Anak*, <http://hizbut-tahrir.or.id/main.php?page=alwaie&id=204>